

Veritas Lux Mea

(Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)

Vol. 1, No. 2 (2019): 90-99

jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Veritas

ISSN: 2685-9726 (online), 2685-9718 (print)

Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara

Prinsip Hidup Kristen di Tengah Masyarakat yang Majemuk

Ruat Diana¹, Katarina², Yesi Tamara³ & Kiki Priskila⁴

Sekolah Tinggi Teologi Simpson

Email: ¹rdianadarmawan@gmail.com, ²tatayuni76@gmail.com, ³yesitamara31@gmail.com,
⁴kkpriskila@gmail.com

Abstract:

This article discusses the principles of Christian life in a pluralistic society. Indonesia as a country with a pluralistic society has a diversity that can be used to build a nation. Christians in Indonesia have an important role as citizens to realize the progress of the nation. Through the literature research, the author presents the principles of Christian life in a pluralistic society by reviewing various relevant literature. From the results of the study that the authors did, the authors put forward four important principles that need to be done by Christians including 1) building harmony of life, 2) strengthening the faith in the family environment, 3) displaying love as the fruit of the Holy Spirit, 4) understanding the differences that are characteristic of a pluralistic society.

Keywords: Pluralistic society, The principle of life, Christianity.

Abstrak:

Artikel ini membahas tentang prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk. Indonesia sebagai negara dengan masyarakat majemuk memiliki keragaman yang dapat digunakan untuk membangun bangsa. Umat Kristen di Indonesia memiliki peran penting sebagai warga negara untuk mewujudkan kemajuan bangsa. Melalui penelitian pustaka, penulis mengemukakan prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk dengan mengkaji berbagai literatur yang relevan. Dari hasil kajian yang penulis lakukan, penulis mengemukakan empat prinsip penting yang perlu dilakukan oleh orang Kristen antara lain 1) membangun kerukunan hidup, 2) melakukan penguatan iman dalam lingkungan keluarga, 3) menampilkan kasih sebagai buah Roh Kudus, 4) memahami perbedaan yang merupakan ciri dari masyarakat yang majemuk.

Kata kunci: Masyarakat majemuk, prinsip hidup, Kristen.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki keragaman budaya serta berbagai suku dan bahasa. Citra dan Sagala (2016) mengungkapkan jika bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki keragaman budaya, bahasa, agama, merupakan sebuah bangsa dengan masyarakat majemuk. Secara umum setiap budaya, nilai-nilai dalam sebuah suku maupun agama mengajarkan agar hidup rukun dan dalam kekristenan hal ini berkaitan dengan wahyu umum. Masalah yang dapat timbul dalam keragaman adalah fanatisme terhadap satu kelompok baik

suku maupun agama yang kemudian dapat menimbulkan perpecahan. Sikap yang tertutup terhadap satu kelompok dapat menyebabkan sudut pandang yang sempit terhadap kelompok lain dan hal ini dapat memicu permasalahan. Setiap lembaga masyarakat, baik lembaga sosial maupun lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam menjaga kehidupan masyarakat tetap rukun. Demikian halnya dengan kekristenan sebagai salah satu agama yang diakui di Indonesia memiliki peranan penting dalam keragaman masyarakat. Tentunya ada nilai-nilai penting yang harus digali dan dipahami agar dapat memberi wawasan nilai-nilai kekristenan untuk hidup di tengah masyarakat majemuk. Prinsip-prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk, sangat penting untuk di pahami secara dalam, agar dapat menjalani kehidupan bermasyarakat secara baik di tengah masyarakat yang multikultur. Purwanto (2016) mengungkapkan bahwa salah satu masalah dalam gereja adalah sikap eksklusif sehingga menutup diri dengan lingkungan. Ada kalanya anggota gereja yang juga anggota masyarakat mengalami masalah ketika berada dalam lingkungan yang multikultural. Faktornya adalah kesibukan pada hal-hal yang lebih rohani, dan cenderung lalai terhadap hal sosial yang sebenarnya wujud nyata dari kehidupan rohani di dalam hidup bermasyarakat.

Silitonga (2011) berpendapat bahwa dalam pergaulan hidup umat beragama yang berbeda sering terjadi benturan-benturan yang mengganggu kerukunan. Perbedaan ajaran agama dapat menjadi sebab pertentangan antar umat beragama. Memang harus diakui bahwa perbedaan-perbedaan ajaran agama sangat sensitif dalam kehidupan masyarakat majemuk (Silitonga, 2011). Sebagai makhluk sosial, jika tidak dapat mengendalikan diri dalam pergaulan dengan anggota masyarakat lain, maka dapat menimbulkan hubungan yang kurang baik. Bagi orang Kristen, sebagai umat beragama yang baik wajib mengetahui, memahami dan menghargai perbedaan antara umat beragama yang lain. Dalam pergaulan hidup yang wajar, wajib memelihara kerukunan hidup antara beragama yang berbeda (Silitonga, 2011). Dari pendapat Silitonga maka kerukunan sangat diperlukan untuk membangun hubungan yang baik di tengah perbedaan. Untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural, diperlukan pemahaman yang baik akan nilai-nilai Kristen yang melandasi sikap hidup dalam masyarakat yang multikultural. Pemahaman akan nilai-nilai tersebut akan menjadi panduan untuk hidup bermasyarakat. Peran tersebut dapat diwujudkan salah satunya melalui pendidikan baik dalam keluarga maupun lembaga sosial. Walau demikian, prinsip-prinsip hidup di tengah masyarakat yang multikultural sangat diperlukan sehingga membantu aspek praktis dalam bermasyarakat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka dikemukakan rumusan masalah adalah bagaimana prinsip-prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk? Tujuan penulisan adalah untuk memaparkan tentang prinsip-prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk.

B. METODE

Untuk membahas tentang prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk, penulis melakukan studi pustaka. Sesuai dengan fungsinya, sebuah tulisan ilmiah salah

satunya berfungsi untuk memaparkan gagasan konseptual agar dapat memperkaya wawasan keilmuan, dalam hal ini tentunya terkait dengan teologi Kristen (Darmawan & Asriningsari, 2018). Studi pustaka dilakukan dengan mempelajari beberapa sumber pustaka dan ayat-ayat Alkitab yang berkaitan dengan kehidupan Kristen. Ayat-ayat Alkitab digunakan sebagai sumber karena dalam kekristenan, nilai-nilai kehidupan berangkat dari nilai-nilai yang diajarkan Alkitab, oleh sebab itu penulis juga mengacu pada ayat-ayat Alkitab. Sumber-sumber pustaka yang dipelajari kemudian dianalisis konsep dasarnya, lalu dipaparkan secara deskriptif tematis. Dalam proses analisis, penulis mengelompokkan konsep atau gagasan dengan mencermati kedekatan konsep atau gagasan dari setiap sumber. Simpulan-simpulan dari setiap sumber penulis rangkai dalam kalimat-kalimat naratif, kemudian penulis beri penjelasan lebih mendalam sehingga dapat memberi penekanan lebih spesifik terkait dengan nilai-nilai Kristen.

C. PRINSIP HIDUP DI TENGAH KEMAJEMUKAN

1. Membangun Kerukunan Hidup Umat Beragama

Dalam konteks Indonesia dengan masyarakat majemuknya, setiap orang Kristen bertanggungjawab untuk membawa damai (Mat. 5:9). Riniwati (2016b) mengungkapkan bahwa sebagai warga negara yang baik, orang Kristen memiliki tanggungjawab untuk menciptakan kerukunan sebagai upaya mewartakan shalom. Demikian pula dijelaskan oleh Objantoro (2014) bahwa untuk menciptakan kebersamaan dan sikap saling pengertian, setiap umat beragama perlu membangun kerukunan sebab realita kemajemukan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, oleh sebab itu perlu peran positif. Kerukunan bukan hanya dalam perbedaan agama, sesama umat beragama sama juga dituntut untuk hidup dalam kerukunan. Bahkan lebih dahulu menjaga kerukunan hidup internal sesama agama, hingga mampu hidup rukun dengan umat beragama lain. Rasul Paulus menegaskan dalam suratnya kepada jemaat di Efesus dan jemaat Korintus, memberikan nasihat agar para anggota jemaat memelihara Kesatuan dalam Keberlainan (Ef. 4:1-6 dan Kor. 12:12-31). Rasul Paulus memberikan nasihat yang sama bahwa kewajiban umat Kristen memelihara kesatuan dalam keberlainan. Artinya, umat Kristen harus menghargai perbedaan dalam persekutuan, serta menjunjung tinggi persatuan. Perbedaan tidak harus menjadi pertentangan, sehingga menimbulkan perpecahan. Nuhamara (2007) mengatakan kerukunan adalah sikap saling mengakui, menghargai, toleransi yang tinggi antar umat beragama dalam masyarakat multikultural sehingga umat beragama dapat hidup rukun, damai, dan berdampingan.

Jika umat Kristen mampu menghargai perbedaan dalam persekutuan, maka kerukunan dapat terjadi. Untuk tercapainya kerukunan maka harus ada sikap saling melayani dan mengasihi, dengan demikian kerukunan internal umat Kristen dapat terwujud. Untuk membina kerukunan hidup umat beragama baik sesama agama maupun berbeda. Dalam nilai-nilai perdamaian, membangun kerukunan dapat dilakukan dengan menghargai orang lain

walau berbeda agama (Darmawan, 2019b; Lincoln & Amalee, 2007; Noti & Darmawan, 2016).

Singgih (2015) mengungkapkan sebuah tradisi reformatoris terkait dengan bagaimana seorang Kristen hidup dalam gereja. Singgih menekankan bahwa seorang Kristen tidak bertindak dipengaruhi oleh dunia atau pun membentuk dunia sendiri yang menjauhkan diri dari dunia, tetapi dunia diterima sebagai bagian dari kehidupan bermasyarakat dengan catatan bahwa orang Kristen bertanggungjawab untuk mempengaruhi dunia sehingga sikap dan perilaku negatif terus diminimalisir. Pendapat dari Singgih relevan dengan pengajaran Yesus yang menekankan agar setiap orang Kristen hadir membawa damai bagi sesama manusia, kemudian menjadi garam dan terang bagi kehidupan masyarakat. Tanggung jawab gereja dalam hal ini adalah memperlengkapi setiap anggota jemaat untuk dapat hidup bermasyarakat dan menjadi shalom. Sementara bagi orang Kristen, ada tanggung jawab untuk mewujudkan secara konkret kehidupan kekristenannya di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.

2. Melakukan Penguatan Iman dalam Lingkungan Keluarga

Fungsi pendidikan adalah mengarahkan pada kemandirian yang menuju kedewasaan dalam Kristus. Riniwati (2016a) mengungkapkan bahwa gereja dan warga jemaat memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan sebuah pembinaan rohani. Konteksnya bisa di gereja atau keluarga, dengan tujuan agar terjadi pertumbuhan rohani dan keyakinan imannya lebih kuat dalam menghadapi berbagai perubahan. Demikian pula dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, Noti & Darmawan (2016) menjelaskan bahwa dalam masyarakat yang majemuk, peran pendidikan untuk penguatan iman sangatlah penting. Menjadi tanggung jawab masing-masing lembaga keagamaan dan lembaga keluarga untuk memperkuat iman mereka. Objantoro (2018) mengungkapkan bahwa dalam hubungan antar agama dapat timbul tantangan yang mempertanyakan kebenaran iman Kristen. Objantoro kemudian menekankan bahwa bagi kaum injili, dalam membangun relasi dengan penganut agama lain dalam bingkai masyarakat multikultural diperlukan penekanan pada iman Kristen dan kebenaran-kebenaran Alkitab. Groome (2011) berpendapat bahwa iman Kristen dibagi dalam tiga dimensi yang esensial antara lain keyakinan, hubungan yang penuh kepercayaan, dan kehidupan *agape* yang hidup. Sedangkan Berkhof dan Til (2016) berpendapat bahwa iman adalah pendalaman keyakinan yang sudah ditetapkan dan dijalankan. Dengan iman Kristen yang kuat, seorang Kristen dapat membangun hubungan dengan orang lain dan tidak menjadi menurun imannya. Keyakinan akan kebenaran iman Kristen merupakan nilai penting bagi kaum injili di Indonesia. Objantoro (2017) mengungkapkan bahwa dalam menyikapi perubahan zaman dan kehidupan masyarakat yang dinamis, kaum injil perlu terus bepegang pada kebenaran Allah, tetapi tetap terbuka terhadap pandangan lain tanpa dipengaruhi oleh arus perubahan negatif yang terjadi di masyarakat.

Mengacu pada tulisan Darmawan (2019a), pendidikan memiliki peran penting dalam penanaman iman Kristen. Kemudian Kristianto (2008), Enklar dan Homrighausen (2011)

serta Diana (2019) berpendapat bahwa lembaga keluarga memiliki peranan penting dalam melaksanakan pendidikan untuk penanaman iman Kristen. Diana (2019) menekankan bahwa dalam menghadapi perubahan zaman dan kehidupan masyarakat yang kompleks, kedewasaan menjadi sangat penting. Demikian pula Naiggolan (2009) berpendapat bahwa Alkitab Perjanjian Lama menekankan pentingnya pendidikan dalam keluarga dan peran orang tua untuk menanamkan iman Kristen kepada anak-anaknya (Ul. 6:6-7), sehingga anak-anak dapat mengenal perintah atau Taurat Allah (Mzm. 78:5-6). Keluarga sebagai lingkungan terkecil dapat menjadi tempat belajar bagi anak-anak mengekspresikan imannya sebelum akhirnya mengekspresikannya dalam kehidupan pergaulan dalam masyarakat. Agar anak-anak memahami perannya sebagai garam dan terang bagi masyarakat, maka orang tua harus terlebih dahulu memberi pengajaran agar anak-anak bertumbuh imannya dan mengekspresikannya dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus bertanggung jawab untuk mengajarkan Firman berulang-ulang kepada anak-anaknya, sehingga mereka dapat mengutamakan Kristus sebagai Tuhan atas hidup mereka dan akhirnya mampu menjadi kesaksian bagi masyarakat. Dalam masyarakat yang multikultural, ada tanggung jawab untuk menggarami dunia dan orang Kristen dapat menjalankannya karena hidupnya didasari oleh kebenaran Alkitab.

Beberapa tindakan praktis yang orang tua dapat lakukan untuk melakukan penguatan iman adalah memperdengarkan dan mengajarkan firman Tuhan secara berulang-ulang (Darmawan, 2019a), membantu anak-anak mengalami pengalaman rohani, membantu anak-anak memahami bagaimana melakukan firman Tuhan dalam kehidupannya sehari-hari. Orang tua mengajarkan pada anak-anaknya bagaimana bersikap yang baik dan tepat terhadap orang dari suku, agama, maupun ras lainnya. Ketika hidup dalam masyarakat yang multikultural, anak-anak perlu memahami bagaimana ia mengekspresikan imannya dalam masyarakat dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Mengacu pada gagasan Gooddall dan Gooddall, Diana (2019) memberi beberapa saran praktis untuk dapat membantu anak-anak bertumbuh secara rohani, antara lain mengajar anak-anak untuk mengasihi Allah dan melakukan dalam tindakan praktis, kemudian melakukan pengasuhan dengan nilai-nilai kasih sehingga mereka bertumbuh mengasihi Allah dan menyatakannya kepada sesama, lalu menciptakan lingkungan belajar yang membuat anggota keluarga senang belajar tentang Allah dan karyanya bagi manusia, dan mengajarkan anggota keluarga untuk menaati firman Allah serta membimbingnya untuk melakukan dalam kehidupannya sehari-hari.

3. Menampilkan Kasih

Kasih merupakan salah satu nilai kehidupan dalam kekristenan. Darmawan (Darmawan, 2019b) menjelaskan bahwa salah satu nilai penting dalam kekristenan untuk menjaga perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat adalah nilai kasih yang dilandasi oleh kasih Kristus. Dalam konsep perdamaian yang dikemukakan oleh Lincoln dan Amalee (2007), kasih memegang peranan penting dalam meminimalkan konflik di tengah-tengah

masyarakat majemuk. Nilai kasih merupakan nilai yang didasarkan pada perintah Tuhan, Wibowo (2012) berpendapat bahwa perintah yang paling utama dalam Alkitab adalah perintah untuk mengasihi Tuhan dan mengasihi sesama manusia. Pendapat Wibowo menunjukkan bahwa kasih adalah nilai mendasar dan terkait dengan relasi dengan Tuhan dan sesama manusia. Ismail (2012) menegaskan bahwa Alkitab mengajarkan bahwa kasih adalah hukum terutama dari semua hukum (Im. 19:18; Mat. 19:19; 22:39; Mrk. 12:31; Luk. 10:27; Rm. 13:9; Gal. 5:14). Dalam surat Yakobus justru ada lebih ditekankan bahwa jika seseorang menjalankan hukum yang utama maka orang tersebut berbuat baik (Yak. 2:8). Kasih juga adalah buah Roh (Gal. 5:22) dan seorang Kristen dituntut untuk menampilkan buah Roh tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh sebab itu, seorang Kristen perlu terus bergantung pada pertolongan Roh Kudus untuk melakukan kasih dalam kehidupan sehari-hari secara nyata (Kristianto, 2008).

Kehidupan dalam masyarakat adalah kehidupan yang dinamis dan terus berubah. Menghadapi perubahan yang terus terjadi di tengah masyarakat yang majemuk, Sagala (2016) mengungkapkan bahwa ada tanggung jawab dari umat Kristen untuk mengasihi sesama sebagaimana ajaran dan teladan Kristus kepada para murid. Hal itu sejalan dengan tugas kekristenan yang harus menyatakan kasih Allah dalam dunia. Kasih memegang peranan penting untuk meminimalkan terjadinya konflik, kemudian untuk membangun relasi yang saling percaya dan membangun.

Bagi seorang Kristen, kasih ditujukan kepada Allah, sesama manusia, dan diri sendiri (Ismail, 2012). Sesama manusia dalam konsep kekristenan adalah setiap manusia baik sahabat, keluarga, hingga musuh. Dalam pengajaran-Nya, Yesus Kristus menekankan agar setiap orang percaya melakukan kasih tersebut secara nyata. Contoh dari sikap terhadap orang yang dianiaya (Luk. 10:30). Yesus mencontohkan dalam Lukas 10:31-35, ada seorang imam, Lewi dan seorang Samaria. Dari tiga orang tersebut, justru orang Samaria yang memberi pertolongan pada seorang yang dirampok oleh penyamun. Tampak jika ada perbedaan sikap pada tiga orang tersebut dan Yesus menggunakan kisah tersebut untuk memberi penekanan tentang melakukan kasih. Seorang Samaria menunjukkan sikap mengasihi dengan tulus dan sungguh-sungguh pada seorang yang tidak dikenalnya.

Untuk hidup di tengah masyarakat majemuk, diperlukan sikap mengasihi sesama manusia dan mewujukannya dalam kehidupan sehari-hari di tengah masyarakat yang majemuk. Seorang Kristen di Indonesia perlu terus membangun sikap saling menghargai, kemudian menyatakan kasih kepada Tuhan dengan menyatakannya kepada orang lain. Berdasarkan pengajaran Yesus, mengasihi sesama manusia ditunjukkan kepada semua orang tanpa melihat perbedaan.

4. Memahami Perbedaan

Mengacu pada penciptaan manusia dalam Kejadian 1 dan 2, tampak jelas bahwa Allah menciptakan manusia dengan perbedaan. Manusia pertama yang Ia ciptakan adalah laki-laki,

kemudian dari laki-laki Ia menciptakan perempuan. Laki-laki dan perempuan adalah manusia yang diciptakan oleh Allah dengan berbagai perbedaan, tetapi perbedaan tersebut adalah perbedaan yang saling melengkapi. Darmawan (2019) menjelaskan bahwa perbedaan bukanlah sebuah akar permasalahan, perbedaan dalam bingkai kebinekaan adalah kekayaan bagi bangsa Indonesia yang multikultural. Demikian pula pendapat Lincoln dan Amalee (2007), perbedaan bukanlah sebuah sumber masalah, melainkan sebuah kekayaan untuk saling melengkapi. Lincoln dan Amalee menekankan bahwa perbedaan perlu dimaknai dengan baik agar memperkaya dan memperlengkapi kekurangan satu dengan yang lainnya. Untuk meminimalisir konflik dalam masyarakat yang multikultural, Rumbi (2019) dalam kajiannya terkait manajemen konflik menekankan bahwa perlu sikap menghargai perbedaan agar meminimalkan prasangka buruk. Walau demikian tidak berarti bahwa orang Kristen harus menanggalkan keyakinan imannya, melainkan membangun sikap menghargai perbedaan menggunakan nilai-nilai kekristenan.

Secara umum, setiap masyarakat dan agama apapun tidak mengajarkan untuk melakukan tindakan kejahatan terhadap orang lain (Nainggolan, 2009). Dalam konsep kekristenan terdapat wahyu umum yang terkandung dalam nilai-nilai kehidupan setiap masyarakat. Tugas seorang Kristen di tengah kemajemukan adalah memahami perbedaan sehingga dapat memberi respon yang baik dan tepat. Pada dasarnya dalam kehidupan bermasyarakat tidak perlu terjadi hubungan yang menegangkan antara berbagai kelompok selama ada sikap saling memahami. Karena perlu sikap saling memahami dan sikap saling menghormati tidak akan terjadi tanpa ada yang memulai maka perlu ada yang terlebih dahulu memulainya. Sesuai dengan nilai kasih seperti yang telah dikemukakan di atas, maka untuk membangun sikap saling memahami, seorang Kristen memiliki tanggungjawab untuk terlebih dahulu memulainya. Nilai ini sejalan dengan Roma 12:10 yang menekankan agar seorang Kristen memiliki sikap saling mengasihi dan saling mendahului untuk memberi hormat.

Diperlukan sikap rendah hati untuk memahami perbedaan dan diperlukan hikmat serta pengetahuan yang baik untuk dapat menggunakan perbedaan sebagai modal hidup bermasyarakat dalam kemajemukan. Dalam hal ini, seorang Kristen dapat memulainya dengan memahami firman-Nya sebagai tindakan takut akan Tuhan (Ams. 1:7). Dengan sikap rendah hati, seorang Kristen bersedia bergaul dengan orang lain. Saputra (2004) menjelaskan bahwa dalam upaya memahami perbedaan juga diperlukan sikap inklusif. Setiap orang perlu bersedia hidup inklusif dengan semua orang berdasarkan prinsip kesetaraan. Hidup inklusif berarti terbuka untuk menghargai perbedaan atau kesediaan bergaul dengan semua orang. Pola hidup inklusif merupakan modal utama bagi terwujudnya kesatuan dan persatuan di tengah masyarakat yang plural. Melalui sikap inklusif seseorang juga dapat memiliki kesempatan untuk menyatakan kebenaran kepada siapa saja. Tentunya dengan sikap ini seorang Kristen dapat menunjukkan terang dan menjadi garam bagi dunia ini.

Tugas gereja dan pendidikan agama Kristen pada prinsip ini adalah membuka kesadaran anggota gereja atau mahasiswa Kristen akan adanya kepelbagaian ini. Singgih

(2015) menyarankan agar setiap orang Kristen disadarkan adanya kepelbagaian, diperlengkapi untuk mampu hidup bermasyarakat di tengah masyarakat yang majemuk. Orang Kristen perlu diperlengkapi untuk mampu menyatakan nilai-nilai kekristenan seperti kasih di tengah adanya perbedaan. Ketika terjadi dialog, maka perlu ada sikap yang menunjukkan kasih Kristus. Kemudian ketika terjadi perbedaan pendapat yang membahayakan, maka orang Kristen mampu meresponnya dengan sikap mengasihi. Oleh sebab itu ada tugas gereja dan pendidikan agama Kristen untuk mempersiapkan orang Kristen menghadapi kehidupan yang majemuk.

D. KESIMPULAN

Prinsip-prinsip hidup Kristen di tengah masyarakat majemuk yaitu harus memiliki kerukunan hidup dengan yang berbeda agama dan kerukunan hidup dengan sesama umat Kristen. kemudian pendidikan agama Kristen dalam keluarga sangat penting agar dapat menanamkan iman Kristen pada anak-anak sehingga mereka mengetahui kebenaran yang akan menjadi modal dalam kehidupan di masyarakat yang multikultural. Kasih merupakan nilai utama dalam kekristenan dan nilai tersebut harus ditampilkan dalam kehidupan di masyarakat yang multikultural. Masyarakat yang multikultural adalah masyarakat yang penuh dengan perbedaan, oleh sebab itu perlu menyikapi perbedaan tersebut dengan baik. Dalam menjaga hubungan baik di masyarakat majemuk perlu memahami perbedaan tersebut dan meresponnya dengan baik.

Bagi seorang Kristen yang berada di tengah masyarakat majemuk beberapa prinsip berikut perlu dicermati: 1) Harus memahami perbedaan dengan keberagaman agama di Indonesia; 2) Di dalam keluarga Kristen kehidupan rohani harus menjadi penekanan penting; 3) Tidak hanya memiliki identitas sebagai orang Kristen tetapi harus benar-benar memahami prinsip kebenaran dari Alkitab; 4) Mampu untuk mentransfer hidup dalam kasih seperti ajaran Firman Tuhan; 5) Memiliki kehidupan yang mampu menjadi teladan di tengah masyarakat dengan tidak membuat kegaduhan atau tindakan anarkis di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Berkhof, L., & Til, C. V. (2016). *Foundations of Christian Education*. Surabaya: Momentum.
- Citra, Y., & Sagala, L. D. J. F. (2016). Penginjilan Dan Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat, Ungaran. Diambil dari <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/11>
- Darmawan, I. P. A. (2019a). Pembelajaran Memorisasi dalam Ulangan 6:6-9. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(1), 25–31.

- Darmawan, I. P. A. (2019b). Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 55–71. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.82>
- Darmawan, I. P. A., & Asriningsari, A. (2018). *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.
- Diana, R. (2019). Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang tua terhadap Anak di Era Revolusi Industri 4.0. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2(1), 27–39.
- Enklar, I. H., & Homrighausen, E. G. (2011). *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Groome, T. H. (2011). *Christian Religious Education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismail, A. (2012). *Ajarlah Mereka Melakukan Kumpulan Karangan Seputar pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: Andi.
- Lincoln, E., & Amalee, I. (2007). *Peace Generation: 12 Nilai Dasar Perdamaian*. Bandung: Pelangi Mizan.
- Nainggolan, J. M. (2009). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk Pedoman Bagi Guru Agama Kristen Dalam Mengajar*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Noti, F. B., & Darmawan, I. P. A. (2016). Identitas Kristen Dan Peran Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Kemajemukan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen dan call for papers, Ungaran. Diambil dari <http://semnas.sttsimpson.ac.id/index.php/SNPK/article/view/9>
- Objantoro, E. (2014). Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 61–80.
- Objantoro, E. (2017). Sejarah dan Pemikiran Kaum Injili di Tengah-tengah Perubahan dan Tantangan Zaman. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 129–138.
- Objantoro, E. (2018). Religious Pluralism And Christian Responses. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 2(1), 123–133.
- Purwanto, H. (2016). Manfaat Penelitian Untuk Perkembangan Gereja. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*. Dipresentasikan pada Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen & call for papers, Ungaran.
- Riniwati, R. (2016a). Bentuk Dan Strategi Pembinaan Warga Jemaat Dewasa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen STT Simpson Tahun 2016 Tema: Strategi Pembinaan Jemaat Untuk Meningkatkan Kehidupan Jemaat*, 1–13. Ungaran: Sekolah Tinggi Teologi Simpson.

- Riniwati, R. (2016b). Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 21–36.
- Rumbi, F. P. (2019). MANAJEMEN KONFLIK DALAM GEREJA MULA-MULA: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 9–20.
- Sagala, L. D. J. F. (2016). Peran Pendidikan Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Sosial. *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 47–54.
- Saputra, U. T. (2004). *Iman di Tengah Masyarakat Penuntun Kuliah Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Silitonga, S. (2011). *Agama Kristen di perguruan Tinggi*. Medan: CV Mitra.
- Singgih, E. G. (2015). *Bergereja, Berteologi, dan Bermasyarakat*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia.
- Wibowo, B. A. (2012). *Ajarlah Mereka Melakukan Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.